

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Psoriasis merupakan penyakit *autoimun* yang menyebabkan peradangan pada kulit yang kemudian timbul plak kemerahan yang ditutupi oleh sisik tebal berwarna putih keperakan berbatas tegas, terasa gatal, serta mudah terkelupas. Psoriasis merupakan penyakit kulit kronik residif, terdapat beberapa subtype psoriasis, dimana jenis plak atau psoriasis vulgaris adalah yang paling umum yang mempengaruhi 85% hingga 90% pasien dan muncul di area badan, ekstremitas, dan kulit kepala (Parisi et al. 2013). Psoriasis plak atau psoriasis vulgaris biasanya muncul sebagai plak eritematosa dengan sisik keperakan (Raharja et al. 2021). Selain jenis plak psoriasis dapat bermanifestasi dengan morfologi yang berbeda, dapat berupa pustular, gutata, rupioid, eritroderma, inversa, elephantine, dan psoriasis arthritis (Rendon and Schakel, 2019).

Selain menyebabkan peradangan pada kulit, penyakit ini juga dapat memengaruhi sendi dan mata. Pada sendi, psoriasis dapat mengakibatkan terjadinya peradangan sendi atau *arthritis* dan jaringan ikat yang biasanya memengaruhi sendi jari tangan dan kaki yang menyebabkan pembengkakan berbentuk sosis pada jari tangan dan kaki yang dikenal sebagai daktilitis. *Arthritis* psoriasis juga dapat memengaruhi pinggul, lutut, dan tulang belakang yang muncul sebagai spondilitis dan sendi sakroiliaka, penyakit ini dapat menyebabkan sakroiliitis (Parisi et al. 2013). Psoriasis juga mempengaruhi

kelopak mata, konjungtiva, dan kornea yang menimbulkan trikiasis, ektropion, konjungtivitis, dan kekeringan kornea (Badri et al, 2023; Bhagwat & Madke, 2023).

Prevalensi psoriasis di negara-negara seluruh dunia berkisar antara 0.09% sampai 11,43 % (Nair and Badri, 2023) . Prevalensi psoriasis di Indonesia sebesar 2,5% dari jumlah penduduk (Krisnarto, Novitasari, & Mutiara Aulirahma,2016). Data pada Provinsi Bali, prevalensi pasien penderita psoriasis yang tercatat di RSUP Prof. dr. I.G.N.G.Ngoerah di tahun 2017 sebesar 0,603% dan 0,708% pada tahun 2018, penelitian terbaru 2018 hingga 2021 menyatakan prevalensi psoriasis di RSUP sangatlah cukup tinggi dengan varian psoriasis vulgaris merupakan varian tersering 74,3% (Suryawati,2022).

Derajat keparahan psoriasis dapat di ukur menggunakan kuisioner PASI (*Psoriasis Area and Severity Index*), PGA (*Physician's Global Assessment*), BSA (*Body Surface Area*). Metode untuk mengukur tingkat keparahan psoriasis berdasarkan presentasi klinis dan luas area yang terkena adalah *Psoriasis Area and Severity Index* (PASI). Baku emas untuk menentukan tingkat keparahan psoriasis adalah *Psoriasis Area and Severity Index* (PASI) dan penilaian PASI sering digunakan pada penilaian klinis, selain itu PASI merupakan tolak ukur saat ini untuk sebagian besar uji klinis psoriasis dan kriteria keberhasilan pengobatan psoriasis yang disetujui oleh FDA (*Validity of Outcome Measures*, 2018).

Kualitas hidup didefinisikan sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan yang sejalan dengan konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, yang berkaitan dengan kesehatan fisik,

sosial dan psikologis (WHO,2022). Psoriasis tidak mengancam nyawa dan menular, namun sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderitanya. Perjalanan psoriasis yang kronik dan tingkat keparahannya, berpengaruh buruk pada fisik dan emosional. Pada fisik pasien, dalam hal ini keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemudian dari sisi emosional, dimana pasien mengalami stres psikis dan psikososial yang akan berdampak buruk pada kualitas hidup penderita, penderita psoriasis biasanya malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang menyebabkan mereka mengalami beban mental dan stres psikologis. Keadaan ini memburuk ketika orang sekitar mulai menjauhi penderita psoriasis karena secara klinis memiliki penampilan estetika kurang baik, faktor lain yang menyebabkan stres psikologis adalah fakta bahwa psoriasis merupakan penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan secara sempurna (Bhagwat & Madke, 2023; Finlay & Khan, 1994). Sebuah studi *cross-sectional* baru-baru ini melaporkan kejadian 13,9% untuk depresi sedang hingga berat pada pasien dengan psoriasis vulgaris (Tian et al, 2019)

Kuesioner Indeks Kualitas Hidup dalam Dermatologi (IKHD) dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas hidup orang dengan psoriasis., dimana IKHD instrumen khusus dermatologi yang digunakan untuk menilai kualitas hidup, yang terdiri dari sepuluh item yang mengevaluasi enam aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, termasuk gejala dan perasaan, aktivitas sehari-hari, waktu luang, kinerja kerja dan di sekolah, hubungan pribadi, dan pengobatan (Finlay & Khan, 1994; Van Geel et al, 2016).

Peningkatan prevalensi penderita psoriasis yang datang berobat ke Poliklinik Kulit Kelamin RSUD Kabupaten Buleleng terjadi setiap tahunnya. Data hasil studi pendahuluan menunjukkan terdapat tren peningkatan jumlah penderita psoriasis dari tahun 2020 hingga 2023, kasus psoriasis melonjak pada tahun 2023 yaitu sebanyak 95 kasus dari yang sebelumnya pada tahun 2020 terdapat 6 kasus kemudian mulai menunjukkan peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 17 kasus kemudian menjadi 25 kasus di tahun 2022 dan saat ini tahun 2024 data dari bulan Januari hingga Maret pasien penderita psoriasis telah mencapai 28 kasus.

Psoriasis merupakan penyakit kronik residif dimana pasien harus melakukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama akibat psoriasis yang kambuh dan lesi yang memerlukan waktu yang lama untuk membaik sehingga dalam perjalanannya, tentu masih terdapat lesi yang secara estetika kurang baik dilihat, sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup penderita terutama akibat stres psikososial. Dalam data populasi penderita psoriasis di RSUD Kabupaten Buleleng belum pernah dinilai mengenai seberapa jauh psoriasis mempengaruhi kualitas hidup penderita, seperti yang kita ketahui bahwa stres juga merupakan faktor pencetus psoriasis, dan kekambuhan psoriasis dapat diakibatkan karena stres, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji apakah tingkat keparahan psoriasis dan kualitas hidup pasien psoriasis RSUD Kabupaten Buleleng memiliki hubungan, melalui penelitian terkait “Hubungan Derajat Keparahan Psoriasis dengan Kualitas Hidup Penderita Psoriasis di RSUD Kabupaten Buleleng” peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, terapi

psoriasis, tidak hanya berpaku pada terapi farmakologi saja namun dapat dilakukan secara holistik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan kualitas hidup pada penderita psoriasis di RSUD Kabupaten Buleleng?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan kualitas hidup pada penderita psoriasis di RSUD Kabupaten Buleleng.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan teori tambahan terkait dengan hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan kualitas hidup pada penderita psoriasis di RSUD Kabupaten Buleleng pada tenaga kependidikan di Universitas Pendidikan Ganesha dan RSUD Kabupaten Buleleng.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a) Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pemicu untuk dilaksanakannya penelitian lebih lanjut terkait derajat keparahan psoriasis dengan kualitas hidup pada pasien di RSUD Kabupaten Buleleng.

#### **b) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, edukasi dan acuan masyarakat maupun keluarga dalam upaya pencegahan penurunan kualitas hidup dan morbiditas penderita psoriasis.

**c) Bagi Pemerintah**

Diharapkan pemerintah menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam upaya menurunkan prevalensi maupun mencegah derajat keparahan penderita psoriasis guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui program pemerintah yang dilaksanakan

